

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku, yang setiap sukunya mempunyai karakteristik yang berbeda. Perbedaan yang dimaksud antara lain dalam hal kebiasaan, gaya hidup, adat istiadat, dan keyakinan. Perbedaan karakteristik tersebut menjadi hal yang menarik untuk dipelajari.

Perbedaan itu dapat dilihat diantaranya ketika seorang siswa lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi merupakan salah satu tujuan bagi lulusan SMA yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka yang ingin kuliah akan menjadi calon mahasiswa di universitas yang sesuai dengan kriteria yang mereka inginkan. Salah satu pulau yang menjadi tujuan calon mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan setelah SMA adalah pulau Jawa.

Pulau Jawa dinilai lebih maju daripada daerah lainnya. Salah satu kota di Pulau Jawa adalah kota Bandung. Kota Bandung dikenal sebagai kota yang maju dan berkembang. Kota ini juga menjadi sasaran orang yang berasal dari berbagai pulau untuk melanjutkan pendidikannya. Hal ini ditandai dengan berkembangnya pembangunan di daerah Pulau Jawa di bidang pendidikan yang memiliki universitas berkualitas, baik negeri maupun swasta sehingga menjadi

daya tarik bagi calon mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan di pulau Jawa, baik calon mahasiswa yang berasal dari dalam maupun luar Pulau Jawa (sumber : Babesajabu,5 January 2010).

Salah satu suku yang dimaksud adalah suku Batak Karo. Suku Batak Karo merupakan salah satu suku Batak. Suku Karo memiliki adat istiadat, moral, hukum, kekeluargaan yang erat antar sesama suku. Suku Karo adalah suku asli yang mendiami Dataran Tinggi Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Nama suku ini dijadikan salah satu nama kabupaten di salah satu wilayah yang mereka diami (dataran tinggi Karo), yaitu Kabupaten Karo. Suku ini juga memiliki bahasa sendiri yang disebut Bahasa Karo (sumber : Barus, 23July, 2012). Pada umumnya, masyarakat Karo beragama Kristen Protestan, dan memiliki tempat ibadah yang diberi nama Gereja "X".

Gereja "X" adalah sebuah Gereja yang berdiri di Tanah Karo, Sumatera Utara dan melayani masyarakat Karo. Gereja "X" adalah gereja Kristen Protestan yang beraliran Calvinis. Salah satu cabang dari Gereja "X" yang terdapat di pulau Jawa berada di kota Bandung yang beralamat di Jl.L. Gereja "X" merupakan Klasis Jakarta-Bandung. Pada umumnya calon mahasiswa Karo yang melanjutkan pendidikannya di kota Bandung akan melakukan ibadah di tempat ini. Hal ini dikarenakan mereka juga beribadah di gereja ini di daerah asalnya. Pada saat mahasiswa baru yang bersuku Karo datang ke kota Bandung maka mahasiswa tersebut akan berinteraksi dengan budaya kota Bandung. Dalam proses masuknya seseorang ke dalam budaya baru, orang tersebut akan melakukan *akulturasi* yaitu suatu proses ketika dua kelompok budaya dari individu-individu

saling bertukar perbedaan budaya, yang timbul dari keberlanjutan perjumpaan pertama, terjadi perubahan pola asli kebudayaan dari kedua kelompok tersebut (Redfield, dkk dalam Berry, John.W, dkk, *Cross-Cultural Psychology : research and application.*). Apabila seseorang bisa menjalani proses akulturasi atau dapat menerima perbedaan ketika berada di lingkungan baru maka ia dapat mencegah *culture shock*.

Culture Shock dalam buku *The Psychology of Culture Shock* adalah gambaran dari sesuatu yang negatif dan menimbulkan aksi yang dirasakan oleh individu ketika berpindah ke lingkungan yang baru dan berbeda dengan lingkungan asalnya (Oberg, 1960). Jadi, *culture shock* adalah gambaran dari sesuatu yang negatif dan menimbulkan aksi yang dirasakan oleh mahasiswa baru yang bersuku Karo ketika tinggal di kota Bandung dan berbeda dengan daerah asalnya sehingga menghambat mahasiswa tersebut dalam berinteraksi dengan budaya di kota Bandung.

Reaksi yang diberikan terhadap lingkungan budaya baru berupa bagaimana individu merasakan, bertindak laku, berpikir, dan menerima pengaruh kebudayaan baru yang menerimanya. *Culture shock* memiliki tiga komponen. Komponen *culture shock* tersebut adalah *affective*, *behavioral*, dan *cognitive*. Komponen ini menjelaskan bagaimana orang merasakan, bertindaklaku, berpikir, dan mengerti ketika menyikapi perubahan budaya baru.

Umumnya, *culture shock* dialami oleh pendatang selama enam bulan sampai satu setengah tahun sejak kedatangannya. Pada saat *survey*, mahasiswa Karo berada di kota Bandung selama empat bulan dan ada juga yang satu

setengah tahun (delapan belas bulan). Hal-hal yang menimbulkan *culture shock* adalah perbedaan makanan, pengaturan waktu, serta pergaulan dan cara berbicara, lamanya kontak budaya, frekuensi kontak budaya, dukungan sosial, identitas budaya, dan tahapan (J.P. Spradley and M. Phillips, 1972 dalam Ward, Bochner, Furnham, 2001:74). Ciri-ciri *culture shock* adalah perasaan sedih (merasa sedih dan terasingkan saat individu sedang berada di tengah-tengah orang banyak), kesepian, sulit tidur, adanya masalah kesehatan (mulai merasa kurang sehat sehingga dapat menimbulkan beberapa penyakit, seperti flu, pilek, demam, diare), keinginan untuk beristirahat terlalu banyak atau terlalu sedikit, perubahan temperamen, merasa tidak berdaya, depresi dan tidak percaya diri (tidak bisa mengikuti pola hidup di budaya yang baru sehingga individu menjadi malas bergaul dan memilih diam saja karena merasa tidak percaya diri), perasaan malas melakukan kontak dengan orang lain, kehilangan identitas diri, ketidakmampuan dalam memecahkan masalah, mengikuti segala perubahan dalam budaya baru, dan merasa tidak aman. (Oberg dalam Ward, Bachner, Furnham, 2001:80).

Sebelum melakukan *survey*, beberapa mahasiswa Karo di Gereja “X” terlihat bingung dalam menentukan makanan ketika berada di kota Bandung. Hal ini dilihat ketika mahasiswa Karo bingung dalam memilih menu makanan yang ada di Bandung karena makanannya berbeda dengan daerah asalnya. Beberapa mahasiswa Karo memilih makanan yang hampir sama dengan menu makanan yang ada di daerah asalnya dan pada umumnya memilih menu makanan dengan rasa yang pedas, misalnya arsik. Selain itu, ada juga mahasiswa Karo yang memasak di kosan karena telah terbiasa memasak di daerah asalnya. Adapun

alasan mahasiswa Karo memasak di kosan adalah untuk menghemat uang bulanan dan mahasiswa Karo lebih menyukai masakan yang biasa dibuatnya di daerah asalnya. Mahasiswa Karo tersebut kurang menyukai makanan di kota Bandung. Di samping masalah makanan, beberapa mahasiswa Karo lebih akrab dengan teman sesuku dibandingkan teman yang berbeda suku ketika berada di kota Bandung. Hal ini karena mahasiswa Karo memiliki suku yang sama sehingga mempermudah mereka dalam bercerita dan bercanda.

Peneliti telah melakukan *survey* kepada 10 orang mahasiswa Karo di Gereja “X” pada tanggal 8 – 11 September 2012. *Survey* dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner dan wawancara. *Survey* yang dilakukan kepada mahasiswa Karo di Gereja “X” adalah mahasiswa Karo yang berasal dari kota yang berbeda (misalnya kota Jakarta, Medan, Bengkulu, Kabanjahe) dan universitas yang berbeda (misalnya Unpad, Maranatha). Mahasiswa yang berasal dari pulau Jawa akan memiliki *culture shock* yang berbeda dengan mahasiswa yang berasal dari pulau Sumatera. Hal ini karena mahasiswa Karo yang tinggal di pulau Jawa pernah liburan ke kota Bandung sehingga mengurangi derajat *culture shock*nya karena telah terbiasa dengan budaya kota Bandung. Setiap mahasiswa Karo yang berasal dari universitas yang berbeda ini memiliki unit kegiatan yang diberi nama IMKA (Ikatan Mahasiswa Karo). Unit kegiatan ini adalah tempat berkumpulnya mahasiswa Karo untuk membentuk suatu keluarga di daerah perantauan dan mempelajari lebih dalam mengenai budaya Karo. Beberapa mahasiswa Karo aktif dalam unit kegiatan IMKA di kampusnya karena mereka memiliki banyak teman yang ikut tergabung dengan kegiatan ini dan tempat

berkumpulnya dekat dengan daerah tempat tinggal mereka di kota Bandung. Mahasiswa Karo ada juga yang pasif dengan unit kegiatan ini karena tempat berkumpulnya jauh dengan daerah tempat tinggalnya di kota Bandung. Jatinangor dijadikan tempat berkumpulnya mahasiswa Karo sedangkan daerah tempat tinggalnya berada di daerah Dipatiukur. Selain di kampus, tempat berkumpulnya mahasiswa Karo adalah di Gereja “X” yang disebut dengan PERMATA (Persadan Man Anak Gerejanta). PERMATA berbeda dengan IMKA karena PERMATA bukanlah suatu organisasi budaya tetapi organisasi gereja yang menjadi sarana untuk mencapai visi gereja itu sendiri. Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan adalah ekskul landek (belajar tarian Karo), penggunaan musik Karo di gereja, gendang guro-guro aron, seminar budaya.

Hasil *survey* awal yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. Alasan mahasiswa Karo memilih kota Bandung untuk melanjutkan pendidikan adalah sebanyak 50% (5 orang) mahasiswa Karo di Gereja “X” ingin melanjutkan pendidikannya di kota Bandung karena menurut mereka kota Bandung memiliki universitas yang berkualitas dan mereka ingin mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Sebanyak 40% (4 orang) mahasiswa Karo di Gereja “X” ingin melanjutkan pendidikannya di kota Bandung karena menurut mereka kota Bandung memiliki suasana yang mendukung dalam hal belajar dan ingin memperluas wawasan di luar kota asal mereka. Sebanyak 10% (1 orang) mahasiswa Karo di Gereja “X” melanjutkan pendidikan di kota Bandung karena tidak lulus di perguruan tinggi di luar kota Bandung.

Saat berada di kota Bandung, 50% (5 orang) mahasiswa Karo di Gereja “X” tidak merasa cemas ketika berada di kota Bandung karena mereka memiliki banyak saudara dan kenalan yang tinggal di kota Bandung dan atau telah terbiasa hidup mandiri sejak menempuh SMA. Sebanyak 50% (5 orang) mahasiswa Karo di Gereja “X” merasa cemas ketika berada di kota Bandung karena tidak memiliki saudara yang tinggal di kota Bandung dan banyak terjadi kriminal seperti pencopetan di daerah tempat tinggalnya di kota Bandung. Mereka juga merasa cemas selama di kota Bandung karena mereka belum mengetahui situasi kota Bandung dan cemas dalam mengatur keuangan, misalnya uang bulanan yang diberikan orangtua habis sebelum waktunya. Hal ini menjelaskan mahasiswa Karo yang belum terbiasa mandiri di daerah asalnya ketika datang ke kota Bandung akan merasa cemas. Fenomena di atas menjelaskan komponen *affective* yaitu aspek ketegangan mahasiswa Karo karena adanya usaha untuk beradaptasi secara psikis.

Ketika mahasiswa merantau ke kota Bandung untuk melanjutkan pendidikan, 60% (6 orang) mahasiswa Karo di Gereja “X” mereka telah terbiasa hidup mandiri (jauh atau tidak tinggal bersama keluarganya) sejak menempuh pendidikan di SMA sehingga tidak merasa sedih ketika berada jauh dari orangtuanya. Sebanyak 40% (4 orang) mahasiswa Karo di Gereja “X” merasa sedih ketika berada jauh dari orangtuanya dan merasa kesepian. Meskipun mereka merasa sedih, mereka tahu bahwa mereka harus belajar mandiri untuk melanjutkan pendidikan jauh dari orangtuanya.

Selama di kota Bandung, 60% (6 orang) mahasiswa Karo di Gereja “X” sering melakukan komunikasi dengan orangtuanya melalui telepon atau SMS. Mereka melakukan komunikasi dengan orangtuanya sebanyak dua kali dalam seminggu dan ada juga mahasiswa yang berkomunikasi dengan orangtuanya setiap hari. Sebanyak 40% (4 orang) mahasiswa Karo di Gereja “X” jarang melakukan komunikasi dengan orangtuanya. Hal ini karena mereka telah terbiasa tidak tinggal dengan orangtuanya. Pada saat mahasiswa Karo datang ke kota Bandung untuk melanjutkan pendidikannya, mereka terpisah dengan orangtuanya yang berada di daerah asalnya. Fenomena di atas menjelaskan komponen *affective* yaitu aspek perasaan kehilangan mahasiswa Karo terhadap keluarga.

Sebanyak 60% (6 orang) mahasiswa Karo di Gereja “X” menganggap teman sesuku maupun yang berbeda suku membuat mereka nyaman. Mereka tidak memiliki kriteria khusus dalam berteman. Menurut mereka, perbedaan suku itu sangat menyenangkan. Sebanyak 40% (4 orang) mahasiswa Karo di Gereja “X” merasa bahwa mereka lebih nyaman dengan teman sesuku karena mempermudah dalam bercerita. Hal ini karena mereka memiliki budaya, tutur kata yang sama, dan berasal dari suku yang sama. Fenomena di atas menjelaskan komponen *behavioral* yaitu aspek penolakan terhadap orang-orang di lingkungan baru dan aspek tidak menerima adanya perbedaan peran, harapan, terhadap peran tersebut, nilai yang dianut, perasaan, dan identitas diri.

Sebanyak 70% (7 orang) mahasiswa Karo di Gereja “X” kesulitan dalam memahami dan mengerti bahasa Sunda selama di kota Bandung. Hal ini membuat mereka sulit berbagi cerita dengan teman yang berbeda suku dengan mereka.

Banyak hal yang membedakan antara suku Karo dengan suku Sunda. Salah satu perbedaan yang paling mencolok adalah dalam hal berkomunikasi. Biasanya masyarakat Karo dalam berbicara menggunakan intonasi yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan suku Sunda. Ada beberapa kata dalam bahasa Karo yang memiliki arti yang sangat jauh berbeda jika diartikan ke dalam bahasa Sunda. Misalnya, kata motor dalam bahasa Karo berarti kendaraan roda empat atau mobil, kereta dalam bahasa Karo berarti sepeda motor. Kata lain yang sangat mencolok adalah kata “bujur”. Dalam bahasa Karo diartikan sebagai ucapan terima kasih, sedangkan dalam bahasa Sunda diartikan sebagai kata yang kasar yaitu bagian belakang tubuh manusia.

Selain masalah bahasa, sebanyak 30% (3 orang) mahasiswa Karo di Gereja “X” kesulitan dalam hal makanan karena menurut mereka, makanan di kota Bandung berbeda dengan daerah asal mereka. Mahasiswa Karo di Gereja “X” mengetahui bahwa makanan di kota Bandung yang bermacam-macam dan kebanyakan makanan yang disajikan terasa manis sehingga mengurangi nafsu makan mereka. Pada awalnya, mahasiswa Karo tersebut tidak menyukai makanan di kota Bandung. Mereka merindukan masakan dari daerah asal mereka yang cita rasanya berbeda dengan masakan yang ada di kota Bandung. Biasanya, makanan yang dibuat oleh suku Karo memiliki rasa yang lebih pedas. Namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai beradaptasi dengan makanan itu. Fenomena ini menjelaskan komponen *cognitive* yaitu aspek ketidakpahaman mahasiswa Karo terhadap adanya perbedaan bahasa, kebiasaan, nilai / norma, dan sopan santun di kota Bandung.

Di samping kesulitan dalam hal makanan dan bahasa, mahasiswa Karo di Gereja “X” juga mengalami sulit tidur. Sebanyak 60% (6 orang) mahasiswa Karo di Gereja “X” mengalami sulit tidur karena cuaca di daerah asalnya berbeda dengan di kota Bandung. Selain cuaca yang berbeda dengan daerah asalnya, hal ini juga dipengaruhi oleh tugas-tugas perkuliahan yang harus diselesaikan bahkan mengerjakannya hingga subuh. Sebanyak 40% (4 orang) mahasiswa Karo di Gereja “X” tidak mengalami sulit tidur karena mereka terbiasa dengan cuaca dingin. Fenomena di atas menjelaskan komponen *affective* yaitu aspek perasaan mahasiswa Karo yang menganggap dirinya tidak berdaya karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di kota Bandung.

Selain itu, sebanyak 50% (5 orang) mahasiswa Karo di Gereja “X” menganggap bahwa nilai-nilai kekeluargaan di daerah asalnya lebih tinggi dibandingkan dengan budaya di kota Bandung. sebanyak 50% (5 orang) mahasiswa Karo di Gereja “X” lainnya menganggap bahwa baik di daerah asalnya dan di kota Bandung, sama-sama menjunjung nilai kekeluargaan. Fenomena ini menjelaskan komponen *behavioral* yaitu kebingungan akan peran, harapan terhadap peran, nilai yang dianut, perasaan dan identitas diri

Jika dikaitkan dengan komponen *culture shock*, masalah yang dialami oleh mahasiswa Karo adalah masalah *affective* yaitu ketegangan karena adanya usaha untuk beadaptasi secara psikis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan cuaca juga membuat mahasiswa Karo menjadi sulit tidur dengan cuaca di Bandung. Hal ini karena cuaca daerah asal mereka berbeda dengan daerah asalnya. Mahasiswa Karo juga mengalami masalah dalam komponen *cognitive*

dalam pemahaman mereka mengenai perbedaan bahasa, kebiasaan, nilai / norma, dan sopan santun. Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa mereka merasa kesulitan karena sulitnya bergaul dengan teman-temannya yang berasal dari budaya yang berbeda dengan dirinya, misalnya bahasa. Mereka kesulitan dalam memahami bahasa budaya setempat yaitu bahasa Sunda. Selain itu, mahasiswa Karo juga memiliki masalah *behavioral* dimana mahasiswa Karo di Gereja “X” tampaknya lebih banyak mengalami hambatan ketika berelasi dengan mahasiswa yang berasal dari kota Bandung. Sebagian mahasiswa Karo tersebut lebih nyaman berelasi dengan teman yang berasal dari satu daerah asalnya.

Semua fenomena di atas merupakan aspek-aspek dari *culture shock* yaitu ketegangan karena adanya usaha untuk beradaptasi secara psikis, perasaan kehilangan dan kekurangan keluarga dan teman, merasa tidak berdaya karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di kota Bandung, perasaan tertolak atau menolak mahasiswa Karo terhadap masyarakat dari budaya yang baru tersebut, kebingungan mahasiswa Karo akan peran, harapan terhadap peran tersebut, nilai yang dianut, perasaan dan identitas diri dan ketidakpahaman terhadap adanya perbedaan bahasa, kebiasaan, nilai / norma, dan sopan santun. Oleh karena adanya mahasiswa yang mengalami *culture* maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang derajat *culture shock* pada mahasiswa suku Karo di Gereja “X”, kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui derajat *Culture Shock* pada mahasiswa Karo di gereja “X”, Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud penelitian

Memperoleh data mengenai derajat *Culture Shock* pada mahasiswa Karo di gereja “X”, kota Bandung.

1.3.2 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui gambaran spesifik mengenai derajat *Culture Shock* yang dialami oleh mahasiswa Karo di gereja “X”, kota Bandung dilihat dari komponen, aspek dan indikator.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan masukan bagi Ilmu Psikologi Lintas Budaya mengenai *Culture Shock* khususnya pada mahasiswa Karo.
- Memberikan masukan pada peneliti lain yang berminat melakukan penelitian *Culture Shock* pada mahasiswa Karo.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberi masukan bagi gereja “X”, khususnya dalam kegiatan Permata dalam memperkenalkan budaya setempat dan *culture shock*

dengan cara melakukan PA (Pendalaman Alkitab) kepada mahasiswa baru yang berasal dari luar daerah dalam mencegah terjadinya *Culture Shock*.

- Memberikan arahan dalam acara penerimaan anggota baru di gereja atau unit kegiatan gereja, misalnya Permata (kumpulan pemuda pemudi di gereja “X”).

1.5 Kerangka Pikir

Transisi dari sekolah menengah atas ke universitas dapat melibatkan hal-hal yang positif, pelajar mungkin lebih merasa dewasa, lebih banyak pelajaran yang dapat dipilih, lebih banyak waktu untuk dihabiskan bersama kelompok sebaya, lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi gaya hidup dan nilai-nilai, menikmati kemandirian yang lebih luas dari pengawasan orang tua, dan tertantang secara intelektual oleh tugas akademik. Namun demikian, mahasiswa baru tampaknya lebih banyak mengalami tekanan dan depresi. Ketakutan akan kegagalan dalam sebuah dunia yang berorientasi pada kesuksesan seringkali menjadi alasan untuk stress dan depresi (Belle & Paul, 1989; Upcraft & Gardner, 1989).

Banyak lulusan SMA yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu perguruan tinggi. Mereka yang melanjutkan pendidikannya akan mencari universitas yang mereka inginkan dan bahkan berusaha untuk kuliah di luar daerah asal mereka. Perkembangan pendidikan di Pulau Jawa yang semakin berkembang dan berkualitas menjadi alasan yang menarik perhatian

mahasiswa yang berasal dari luar daerah untuk melanjutkan pendidikannya di Pulau Jawa. Pulau Jawa dinilai lebih maju daripada daerah lainnya, misalnya kota Bandung. Kota Bandung menjadi sasaran orang yang berasal dari berbagai pulau untuk melanjutkan pendidikannya karena pendidikan yang memiliki universitas berkualitas, baik negeri maupun swasta sehingga menjadi daya tarik bagi calon mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan di pulau Jawa (sumber : Babesajabu,5 January 2010). Hal ini ditandainya dengan sarana dan prasarana yang lengkap. Misalnya, universitas swasta yang ada di Bandung (contohnya, Universitas Maranatha) yang memiliki sarana dalam perkuliahan yang lengkap seperti perpustakaan yang lengkap dan lingkungan yang mendukung mahasiswa untuk belajar dimana banyak pohon dan tanaman lainnya ditanam dan dirawat sehingga suasana kampus menjadi rindang. Selain itu, disekeliling kampus ini juga terdapat tempat *fotocopy*, tempat makan, dan toko alat-alat tulis dan kebutuhan kampus yang dibutuhkan mahasiswa dalam perkuliahan.

Universitas menjadi salah satu tempat bertemunya berbagai macam suku dan agama. Salah satu suku yang dimaksud adalah suku Batak Karo. Suku Batak Karo merupakan salah satu suku Batak. Suku ini memiliki adat istiadat, moral, hukum, kekeluargaan yang erat antar sesama suku (sumber : Barus, 23July, 2012). Hal ini dapat dilihat dari unit kegiatan tempat berkumpulnya mahasiswa Karo di kampus yang disebut dengan IMKA (Ikatan Mahasiswa Karo). Pada umumnya, mahasiswa Karo yang senior akan mendata mahasiswa baru yang bersuku Karo dengan melihat *marga* atau *beru* yang ada di papan pengumuman kelulusan mahasiswa baru. Unit kegiatan ini merupakan keluarga baru mahasiswa Karo di

kampus (daerah perantauan) dimana mahasiswanya berasal dari kota yang berbeda.

Selain kampus memiliki tempat untuk berkumpulnya individu yang bersuku Karo, Gereja “X” juga tempat perkumpulan masyarakat Karo. Gereja “X” adalah tempat beribadah masyarakat Karo yang pertama kalinya berdiri di Tanah Karo, Sumatera Utara dan melayani masyarakat Karo. (sumber : J.Andika Syahputra Meliala, 26 Mei 2010). Gereja ini juga terdapat di kota Bandung. Gereja ini menjadi tempat beribadah bagi mahasiswa Karo ketika berada di kota Bandung.

Mahasiswa baru yang bersuku Karo yang berada di kota Bandung adalah *sojourner*, yaitu individu yang tinggal sementara waktu dengan tujuan untuk menempuh pendidikan di kota Bandung dalam periode tertentu. Budaya Sunda adalah budaya *mainstream* di kota Bandung. Dengan adanya kedua budaya tersebut, maka terjadilah kontak yang disebut sebagai kontak *multikultural*. Hal tersebut menunjukkan adanya proses *akulturasi* dimana seseorang bisa melewati masa transisi budaya dengan baik atau tidak (Ward Bochner, Furnham (2001:5,21)). Menurut Bochner, Furnham (2001:5,21), kontak dengan budaya baru terjadi ketika seseorang dari suatu daerah mengunjungi daerah lain dengan berbagai tujuan, misalnya belajar. Oleh karena itu, adanya perpindahan dari daerah asal ke kota Bandung akan memunculkan kontak antar dua budaya atau lebih di lingkungan yang baru. Budaya Karo berbeda dengan budaya Sunda, sehingga hal ini memungkinkan mahasiswa mengalami *culture shock*. *Culture Shock* dalam buku *The Psychology of Culture Shock* merupakan gambaran dari

sesuatu yang negatif dan menimbulkan aksi yang dirasakan oleh individu ketika berpindah ke lingkungan yang baru dan berbeda dengan lingkungan asalnya (Oberg, 1960). Budaya Karo berbeda dengan budaya setempat sehingga dengan adanya reaksi dari individu yang berasal dari budaya Karo terhadap budaya setempat akan menimbulkan *culture shock*.

Culture shock terdiri dari tiga komponen. Komponen tersebut adalah *affective*, *behaviour*, dan *cognitive*. Komponen ini menjelaskan bahwa bagaimana orang merasakan, bertingkah laku, berpikir, dan mengerti ketika menyikapi perubahan budaya baru (Oberg, 1960). Menurut Bochner, Furnham, 2001, terdapat 4 strategi akulturasi yang mungkin dilakukan oleh mahasiswa Karo dalam menghadapi *culture shock*. Pertama, mahasiswa Karo berespon terhadap budaya baru dengan tetap memegang teguh budaya yang telah dimiliki di tempat asalnya. Kedua, mahasiswa Karo sepenuhnya terbuka dan menerima budaya yang baru dengan cara melakukan asimilasi, identifikasi secara total, dan menyatu dengan budaya yang baru. Ketiga, mahasiswa Karo akan memadukan komponen-komponen yang terbaik, baik dari budaya asal maupun budaya baru, dan kemudian memadukan kedua budaya tersebut. Keempat, mahasiswa Karo memilih untuk bersikap statis karena mengalami kebimbangan dalam menghadapi budaya baru, tidak melakukan asimilasi, bukan berarti tidak menerima budaya baru.

Seseorang yang mengalami *Culture Shock* menunjukkan beberapa *symptom*, di antaranya ialah sedih, kesepian, sulit tidur, depresi, merasa tidak berdaya, malas untuk berinteraksi, kehilangan identitas diri, sulit menyelesaikan

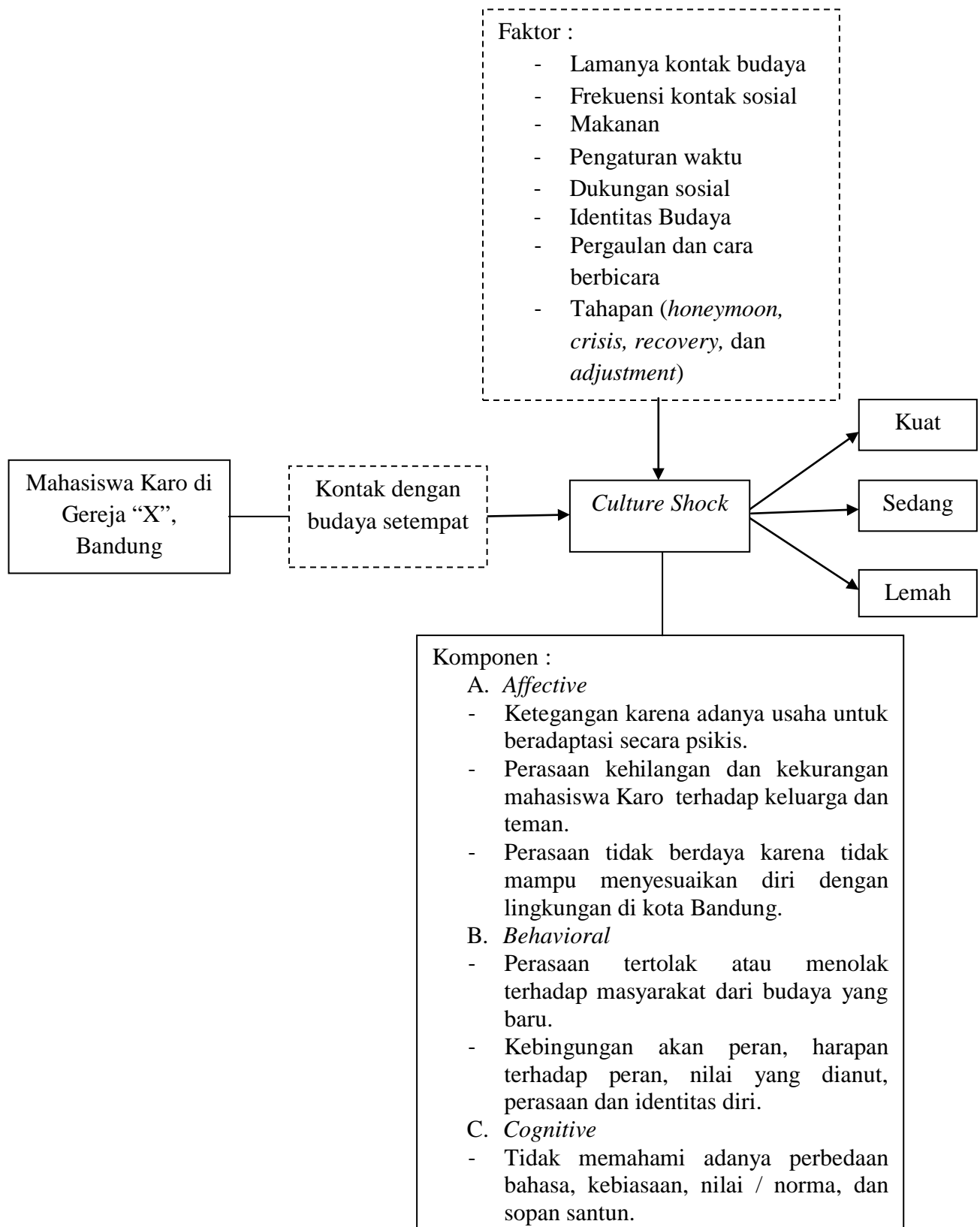
masalah, tidak percaya diri (Oberg dalam Ward Bochner, Furnham, 2001:80). Dalam *Culture Shock* terdapat tiga komponen, yaitu : *cognitive*, *affective*, dan *behavioral*. Komponen *cognitive* menjelaskan bahwa bagaimana mahasiswa Karo memahami orang lain, institusi, peristiwa yang terjadi di lingkungan yang baru mereka kenal. Komponen ini memiliki aspek tidak menerima adanya perbedaan peran, harapan terhadap peran tersebut, nilai yang dianut, perasaan, dan identitas diri. Komponen *affective* menjelaskan bagaimana keadaan emosi yang muncul ketika mahasiswa Karo memasuki budaya Sunda, misalnya bingung, kurang nyaman, atau curiga. Adapun aspek dari komponen *culture shock* adalah adanya perasaan tegang karena adanya usaha untuk beradaptasi secara psikis, merasa kehilangan keluarga dan teman, merasa dirinya tidak berdaya karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di Bandung. Komponen *behavioral* menjelaskan bagaimana kemampuan sosial mahasiswa Karo dalam menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku, relasi sosial, komunikasi untuk berinteraksi di Bandung. Komponen ini memiliki aspek tidak memahami adanya perbedaan bahasa, kebiasaan, nilai / norma, dan sopan santun dan aspek penolakan terhadap orang-orang di lingkungan Bandung, (Oberg dalam Ward, Bochner, Furnham, 2001:48,270-272).

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya *culture shock* adalah perbedaan makanan, pengaturan waktu, serta pergaulan dan cara berbicara, lamanya kontak budaya, frekuensi kontak budaya, dukungan sosial, identitas budaya, dan tahapan (J.P. Spradley and M. Phillips, 1972 dalam Ward, dkk, 2001:74). Hal ini menjelaskan bagaimana mahasiswa baru yang bersuku Karo

mengatur pola makanannya setelah berada di budaya setempat, bagaimana mereka mengekspresikan perilakunya ketika berada di budaya yang berbeda dengan daerah asalnya, bagaimana cara mereka bergaul dan melakukan komunikasi dengan individu yang memiliki budaya yang berbeda dengan daerah asalnya. Pada saat berada di kota Bandung, mahasiswa Karo akan melakukan kontak dengan budaya setempat. Hal yang mempengaruhi mahasiswa Karo ketika melakukan kontak dengan budaya setempat adalah lamanya mahasiswa tersebut tinggal, lamanya kontak dengan budaya setempat, frekuensi kontak sosial, dan dukungan sosial. Selain itu, dan tahapan emosi *culture shock* yang dialami oleh masing-masing individu ketika berada di kota Bandung. Jadi, semakin besar perbedaan antara budaya Karo dengan budaya setempat, maka akan semakin sulit bagi mahasiswa Karo untuk melakukan penyesuaian diri. Faktor-faktor tersebut dapat menimbulkan *culture shock* pada mahasiswa baru yang berasal dari daerah asal dan berada dalam lingkungan yang baru.

Culture shock memiliki derajat yang kuat, sedang, dan lemah. Mahasiswa Karo yang mengalami *culture shock* akan memiliki derajat yang berbeda-beda. Mahasiswa Karo yang mengalami *culture shock* yang kuat adalah mahasiswa yang mengalami gejala *culture shock* dan tidak mampu mengatasinya sehingga tidak dapat menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Mahasiswa Karo yang mengalami derajat *culture shock* yang sedang adalah mahasiswa Karo yang mengalami gejala *culture shock* dan masih mampu mengatasi *culture shock* yang dialaminya serta masih mampu beradaptasi dengan budaya setempat. Mahasiswa Karo yang mengalami derajat *culture shock* yang lemah adalah mahasiswa Karo

yang mengalami gejala *culture shock* tidak terlalu banyak atau signifikan dan tidak merasa gejala tersebut menjadi masalah yang berarti namun dapat menyesuaikan diri dengan budaya baru dan dapat menerima perbedaan budaya itu. Mahasiswa Karo yang memiliki banyak perbedaan dengan daerah yang dikunjunginya akan menghambat orang tersebut dalam mencapai keberhasilan dalam belajar dan menimbulkan *culture shock*.



Bagan 1.1. Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Mahasiswa Karo di Gereja “X” di kota Bandung berasal dari luar kota Bandung dan berasal dari universitas yang berbeda pula.
- Mahasiswa Karo di Gereja “X” di kota Bandung akan melakukan kontak dengan budaya lain.
- Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Culture Shock* yang dialami mahasiswa Karo ketika memasuki lingkungan yang berbeda dengan budaya yang dimilikinya adalah lamanya kontak budaya, frekuensi kontak sosial, makanan, pengaturan waktu, dukungan sosial, identitas budaya, pergaulan dan cara berbicara, serta tahapan.
- Pada saat melakukan interaksi dengan budaya setempat, mahasiswa baru yang bersuku Karo akan mengalami *Culture Shock* yang muncul pada komponen (*affective, behavioral, dan cognitive*) dan aspek-aspeknya (ketegangan karena adanya usaha untuk beradaptasi secara psikis, perasaan kehilangan dan kekurangan keluarga dan teman, merasa tidak berdaya karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di kota Bandung, perasaan tertolak atau menolak terhadap masyarakat dari budaya yang baru tersebut, kebingungan akan peran, harapan terhadap peran tersebut, nilai yang dianut, perasaan dan identitas diri dan ketidakpahaman terhadap adanya perbedaan bahasa, kebiasaan, nilai / norma, dan sopan santun).

- *Culture Shock* yang dialami oleh mahasiswa Karo di Gereja “X” akan memiliki derajat *culture shock* yang berbeda-beda, yaitu kuat, sedang, dan lemah.